

PENERAPAN TEORI HUMANISTIK PADA AKTIVITAS MEMBACA DAN BERMAIN ANAK USIA DINI DI TK RAUDHATUL ATHFAL AR-RAIHAN

Sweta Laras Cahyaning Tyas¹, Nur Hayati²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Kota Yogyakarta

²Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Kota Yogyakarta

e-mail : Tyassweta706@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran untuk anak usia dini membutuhkan pendekatan yang dapat menghargai keunikan, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak. Teori humanistik yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menjadi dasar dalam pembelajaran yang berfokus pada anak, dengan menekankan penerimaan tanpa syarat, empati, serta pemberian ruang bagi anak untuk berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penerapan teori humanistik dalam kegiatan membaca dan bermain di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi guru dan anak-anak dari kelompok B4 serta B5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar menerapkan prinsip-prinsip humanistik dengan memberikan keleluasaan kepada anak dalam memilih bahan bacaan, mengekspresikan pemahaman terhadap cerita, serta berkreasi dalam aktivitas bermain. Guru juga membangun suasana yang aman, hangat, dan mendukung, sehingga anak merasa nyaman untuk bereksplorasi. Anak-anak menunjukkan respons positif, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, kreativitas, dan motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan teori humanistik melalui kegiatan membaca dan bermain terbukti mendukung pembelajaran yang berfokus pada anak serta membantu perkembangan holistik mereka.

Kata kunci: Teori humanistik, membaca, bermain, anak usia dini, pembelajaran berpusat pada anak

Abstract

Early childhood education requires an approach that values the uniqueness, needs, and potential of each child. The humanistic theory introduced by Abraham Maslow and Carl Rogers serves as the foundation for child-centered learning, emphasizing unconditional acceptance, empathy, and providing children with space for self-development. This study aims to assess the application of humanistic theory in reading and play activities at TK Raudhatul Athfal Ar Raihan. A descriptive qualitative method was employed through observations and interviews. The research subjects consisted of teachers and children from groups B4 and B5. The findings indicate that teachers applied humanistic principles by giving children the freedom to choose reading materials, express their understanding of stories, and engage creatively in play activities. Teachers also created a safe, warm, and supportive environment, allowing children to explore comfortably. The children showed positive responses, such as increased self-confidence, interaction skills, creativity, and learning motivation. Therefore, the application of humanistic theory through reading and play activities effectively supports child-centered learning and contributes to their holistic development.

Keywords: humanistic theory, reading, play, early childhood, child-centered learning

1. Pendahuluan

Teori belajar humanistik adalah teori yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Teori ini memandang bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kebebasan, minat, dan kebutuhan individu. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami dirinya sendiri, menemukan makna belajar, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai aktualisasi diri. (Suryana & Nurfadilah, 2020),

Belajar paham humanisme mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia yang memanusiakan manusia. Kegiatan pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik mel terhadap lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Teori ini menitikberatkan pada gaya peserta didik dalam belajar. Pendidik hanya mengarahkan peserta didik agar belajar dengan baik. Teori belajar humanisme beranggapan bahwa perilaku peserta didik ditentukan oleh diri sendiri, bukan dari lingkungan dan pengetahuan. Sehingga peserta didik menemukan aktualisasi pada diri mereka. Kebermaknaan aktualisasi diri sendiri maupun oleh lingkungan. Dalam artian peserta didik bisa memotivasi diri sebagai faktor internal diri peserta didik (Putri, Husna, & Nihayah, 2023).

Teori humanistik menekankan pada pentingnya memperlakukan manusia sebagai makhluk yang utuh dan memiliki potensi besar untuk mengembangkan dirinya. Pendekatan pembelajaran humanistik juga menitikberatkan pada ide-ide siswa yang dianggap sebagai ide yang unik dan harus dipahami oleh pendidik yang hebat. Pendekatan ini memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari dan membimbing mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan humanistik dapat membantu peserta didik untuk membangun diri ke arah yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Putri, Husna, & Nihayah, 2023).

Pengamatan menunjukkan bahwa pengajar di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan secara terus-menerus menerapkan teori humanistik saat berinteraksi dengan anak-anak. Guru berperan sebagai jembatan yang menimbulkan rasa aman, penghargaan, serta perhatian terhadap kebutuhan emosional peserta didik. Setiap anak menerima perlakuan yang penuh kasih tanpa pengecualian, sehingga muncul perasaan diterima dan dihargai. Pandangan Carl Rogers (1983) mengemukakan bahwa penghargaan positif tanpa syarat sangat krusial dalam proses belajar, yakni penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik untuk membangun kepercayaan diri dan aktualisasi diri

Penerapan teori humanistik juga tampak dari cara guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri dengan bebas. Sebagai contoh, dalam kegiatan membaca dan bermain, guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga menghargai proses, usaha, imajinasi, dan inisiatif yang ditunjukkan oleh anak. Pengajar memberi ruang bagi anak untuk memilih buku yang mereka sukai, menafsirkan cerita dengan cara mereka sendiri, serta berkreasi melalui permainan yang mendorong interaksi dan eksplorasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2023) yang menekankan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang secara menyeluruh dengan menghargai potensi, pengalaman, dan kreativitas setiap individu. Di samping itu, para pendidik di TK Raudhatul Athfal menggunakan pendekatan empatik dengan selalu memperhatikan kondisi emosional anak sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Ketika seorang anak tampak lelah atau tidak mau ikut serta dalam aktivitas, guru mendekat dan menghibur dengan sentuhan lembut serta interaksi yang menenangkan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Strategi Guru dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja Sama Anak Usia Dini (Kanza, Muthohar & Mursid, 2023) yang menegaskan bahwa strategi guru yang empatik dalam pembelajaran anak usia dini mampu menumbuhkan rasa aman dan hubungan positif antara anak dan lingkungan pembelajarannya.

Hasil observasi di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik terlihat dalam aktivitas membaca dan bermain yang dilaksanakan setiap hari. Guru menunjukkan sikap yang empatik dan ramah saat mendampingi anak, contohnya melalui bimbingan membaca dengan suara lembut, memberikan apresiasi ketika anak berusaha membaca kata atau kalimat baru, serta menciptakan suasana yang menyenangkan saat bermain bersama. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk memilih buku yang ingin mereka baca atau permainan yang ingin mereka jelajahi, sehingga mereka merasa dihargai dan diberi kepercayaan. Kegiatan membaca yang dikombinasikan dengan permainan berlangsung dalam suasana akrab, di mana guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga berperan aktif dengan hangat dalam interaksi yang mendorong keberanian, kreativitas, dan kemandirian anak.

Anak-anak diarahkan untuk melakukan aktivitas membaca secara kreatif melalui permainan peran dan aktivitas bermain yang mencakup penjelajahan cerita. Kegiatan membaca yang diiringi permainan ini tidak hanya mengasah keterampilan literasi, tetapi juga mendorong kreativitas, imajinasi, dan kemampuan sosial anak saat mereka berbagi cerita dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak usia dini (Anggraini & Yuwono, 2022). Selain itu, keikutsertaan anak dalam aktivitas membaca yang mengasyikkan juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional mereka, seperti empati, pengelolaan emosi, dan rasa percaya diri (Yanti & Tirtayani, 2023). Dalam perspektif humanistik, kegiatan membaca dan bermain yang memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri serta penghargaan terhadap usaha anak sangat penting untuk menumbuhkan motivasi, harga diri, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa ikatan emosional antara guru dan siswa memiliki dampak besar terhadap atmosfer pembelajaran di kelas. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga guru perlu bersikap sabar, inovatif, dan peka dalam menghadapi mereka. Pengamat juga mendapatkan pembelajaran yang krusial tentang cara menjalin komunikasi yang efektif, menangani anak yang tantrum, dan memahami karakteristik unik setiap anak. Pengalaman observasi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik di kelas dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Penerapan teori humanistik di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan sudah berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu faktornya adalah perbedaan sifat dan kemampuan anak. Ada anak yang energik, percaya diri, dan mudah berkomunikasi, tetapi ada pula yang cenderung pendiam, malu-malu, atau kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Perbedaan ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap anak, sehingga diperlukan kesabaran, ketelatenan, dan kepekaan yang tinggi. Kadang-kadang, guru mengalami tantangan dalam membagi perhatian secara adil karena setiap anak membutuhkan pendekatan yang berbeda agar merasa nyaman dan berani untuk belajar.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan cara teori belajar humanistik diterapkan dalam proses belajar di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan, terutama dalam hal penerapan empati, kebebasan belajar, dan penerimaan tanpa syarat. Diharapkan para guru mampu menciptakan suasana belajar yang hangat dan terbuka dengan memahami perasaan serta kebutuhan anak, memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dan berkreasi, serta menghargai semua usaha yang dilakukan anak. Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami penerapan teori humanistik dalam hubungan antara guru dan anak di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan. Strategi ini dianggap paling sesuai karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami arti dari perilaku, pengalaman, serta interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu memahami dinamika hubungan antara guru dan anak secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi perilaku yang terlihat. Pendekatan kualitatif juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna subjektif yang diinterpretasikan guru dan anak selama proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2023).

Subjek penelitian mencakup dua guru dan 60 siswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas B4 dan B5, masing-masing terdiri dari 30 siswa. Kajian dilakukan di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan, Yogyakarta, pada hari Kamis, 28 Agustus 2025. Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa lembaga ini terkenal menerapkan pembelajaran yang fokus pada pendekatan yang empatik dan ramah anak. Di samping itu, TK itu dikenal karena menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik, yaitu mengapresiasi potensi dan keunikan setiap anak. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dianggap sesuai untuk merepresentasikan penerapan teori humanistik secara langsung di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu

observasi partisipatif dan wawancara. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas, mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran setiap harinya. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam dinamika interaksi antara guru dan anak serta mengidentifikasi implementasi nilai-nilai humanistik dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek yang menjadi fokus pengamatan meliputi sikap empati guru terhadap peserta didik, pemberian penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta pemberian kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, mengemukakan pendapat, dan belajar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhannya.

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua orang guru yang mengajar di kelas B4 dan B5. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai persepsi, pemahaman, dan pengalaman guru dalam menerapkan prinsip-prinsip teori humanistik selama proses pembelajaran. Teknik ini juga digunakan untuk mengonfirmasi temuan-temuan hasil observasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan kredibel melalui proses triangulasi.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator teori humanistik dari Maslow dan Rogers, meliputi kebutuhan dasar, aktualisasi diri, serta penerimaan tanpa syarat. Untuk memastikan keandalan dan ketepatan data, peneliti melakukan pemeriksaan antara sumber dan metode sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses verifikasi ini dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan dan analisis data guna menjaga konsistensi temuan penelitian (Miles et al., 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi temuan-temuan penting terkait penerapan teori humanistik dalam proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mampu menggambarkan pola interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tahap ini memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antartemuan serta mengidentifikasi keterkaitan antara konsep teori humanistik dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi, validitas, dan kredibilitas temuan. Dengan demikian, hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan teori humanistik dalam proses pembelajaran.

Selain ketiga tahap tersebut, analisis data dilakukan secara simultan dan iteratif selama proses pengumpulan data berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan nilai-nilai humanistik dalam membangun iklim belajar yang positif, empatik, dan berpusat pada anak (Listyowati, Suharsono & Wibowo, 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan, penerapan teori humanistik terlihat jelas dalam beragam aktivitas pembelajaran yang menempatkan anak sebagai fokus utama proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan dengan menunjukkan sikap peduli serta menghargai keberagaman individu. Anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dan memilih aktivitas sesuai dengan minat mereka, seperti membaca di perpustakaan, dan bermain secara bebas. Melalui aktivitas tersebut, guru memberikan dorongan serta penghargaan terhadap setiap usaha anak sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.



Gambar 1.2 Membaca buku di perpustakaan

Aktivitas membaca di perpustakaan merupakan pengalaman pembelajaran yang sangat menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Ketika mereka memilih buku berdasarkan minat, anak belajar menjadi mandiri, berani mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Saya mengamati bahwa membaca dengan metode ini memudahkan anak dalam memahami isi bacaan karena didorong oleh rasa ingin tahu dan ketertarikan pribadi. Berdasarkan perspektif humanistik, saya meyakini bahwa pendidik perlu memberikan keleluasaan dan dukungan emosional agar siswa merasa dihargai serta nyaman dalam proses belajar sesuai dengan potensi mereka.

Menurut teori *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, aktivitas membaca di perpustakaan memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan melalui penjelajahan dan pengalaman langsung. Dalam proses ini, pengajar berperan sebagai fasilitator yang mendukung anak untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan memahami arti dari teks yang dipilih. Lewat aktivitas tersebut, anak-anak meningkatkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan reflektif. Maka dari itu, membaca di perpustakaan tidak hanya sebagai aktivitas akademis, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan motivasi internal dalam belajar.



Gambar 1.3 Bermain

Waktu istirahat dan bermain memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anak. Pada momen ini, anak-anak tidak hanya memulihkan energi dan memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga belajar berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Saya melihat bahwa suasana santai saat bermain membantu anak merasa lebih nyaman dan siap untuk kembali fokus pada kegiatan belajar berikutnya.

Berdasarkan teori humanistik, bermain dan beristirahat merupakan bagian dari proses belajar yang menekankan kebebasan, penghargaan terhadap individu, serta kesejahteraan emosional anak. Dalam aktivitas ini, anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri tanpa adanya tekanan, sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri serta motivasi dari dalam diri. Saat guru memberikan peluang bagi anak untuk beristirahat dan bermain secara bebas namun terarah, hal tersebut mencerminkan perhatian terhadap perkembangan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, emosional, maupun spiritual.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan telah mengimplementasikan prinsip-prinsip teori humanistik dengan baik. Anak-anak

mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri, terlibat secara aktif, dan belajar sesuai dengan minat serta kebutuhan individu masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan menghormati perbedaan individu di antara peserta didik. Lingkungan belajar seperti ini membuat anak merasa dihargai dan diterima apa adanya. Melalui pendekatan tersebut, anak dapat lebih mudah membangun kepercayaan diri dan dorongan internal untuk terus belajar.

Aktivitas belajar seperti membaca di perpustakaan, dan bermain bebas merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan potensi anak secara komprehensif. Melalui kegiatan membaca, anak belajar memahami makna dan isi cerita sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Permainan yang dilakukan secara bebas membantu anak belajar bekerja sama, bersosialisasi, dan memahami aturan dengan cara yang alami. Setiap kegiatan tersebut menunjukkan bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Interaksi antara siswa dan pengajar saat kegiatan membaca serta bermain menunjukkan adanya komunikasi yang akrab dan interaktif. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melibatkan anak dalam diskusi tentang pilihan aktivitas, emosi, dan pengalaman yang mereka hadapi. Metode ini membangun hubungan interpersonal yang baik dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya hubungan yang tulus antara pendidik dan peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pertumbuhan anak.

Aktivitas bermain yang diperhatikan juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk meningkatkan kreativitas melalui permainan berperan, mendirikan struktur dasar, dan berkolaborasi dalam kelompok kecil. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Guru hanya memantau dari jauh dan memberikan dukungan apabila dibutuhkan, sehingga memungkinkan anak untuk belajar mandiri melalui penjelajahan. Pola bermain yang terarah namun tetap bebas seperti ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat meningkatkan kemampuan sosial, kreativitas, dan regulasi diri anak ketika mereka diberi kebebasan untuk menjelajahi lingkungan secara aktif. Di samping itu, metode bermain yang memberikan ruang bagi ekspresi anak juga selaras dengan prinsip pembelajaran humanistik yang menekankan aspek kesejahteraan emosional dan rasa aman sebagai fondasi perkembangan yang optimal.

Penerapan nilai-nilai humanistik dalam aktivitas pembelajaran di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan membuat proses belajar lebih sesuai dengan kebutuhan serta pertumbuhan anak. Guru tidak hanya memusatkan perhatian pada hasil akhir, tetapi juga mengapresiasi proses pembelajaran yang dilalui anak secara menyeluruh. Metode ini mendukung pengembangan motivasi internal, rasa tanggung jawab, dan kemandirian pada diri anak. Nilai-nilai kebebasan, penghormatan, serta kepedulian yang diterapkan oleh guru membantu menumbuhkan karakter positif pada anak. Dengan demikian, penerapan teori humanistik di sekolah ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan holistik.

Pelaksanaan teori humanistik di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan terlihat nyata melalui kegiatan membaca dan bermain yang dilakukan setiap hari. Guru berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menghormati setiap individu. Kondisi seperti ini membuat anak merasa diterima sehingga mereka lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik (Habsy, Nashihah & Atsila, 2023)

Kegiatan belajar di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan mencerminkan penerapan teori humanistik yang menjadikan anak sebagai fokus utama dalam seluruh proses pembelajaran. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan kegiatan sesuai minatnya seperti membaca, dan bermain, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman yang berharga dan menyenangkan bagi anak. Guru berfungsi sebagai pendukung yang memfasilitasi setiap proses eksplorasi anak tanpa paksaan, sehingga mereka dapat tumbuh sesuai potensi masing-masing. Suasana belajar yang nyaman dan terbuka memungkinkan anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Setiap kegiatan memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda tetapi saling mendukung. Melalui aktivitas membaca di perpustakaan mengasah kemandirian serta kemampuan reflektif sedangkan kegiatan bermain bebas membantu anak memahami nilai-nilai sosial dan emosional. Seluruh aktivitas

tersebut mencerminkan pelaksanaan prinsip humanistik yang menekankan pembelajaran holistik, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral secara seimbang. Dengan memberikan kebebasan dan ruang untuk berekspresi, pendidikan di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan menjadi proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk anak sebagai individu yang mandiri, percaya diri, dan berkarakter positif.

Dalam aktivitas membaca, anak diberikan kebebasan untuk memilih buku yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Kebebasan dalam memilih tersebut membuat pengalaman membaca lebih bermakna dan meningkatkan konsentrasi anak dalam memahami isi bacaan. Pembelajaran yang berfokus pada minat terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Azizah dan Eliza, 2021). Dengan pendekatan ini, penerapan opsi mandiri mencerminkan komitmen sekolah terhadap pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Guru memanfaatkan metode membaca dengan intonasi yang ekspresif untuk membantu anak memahami makna cerita. Penyampaian yang bervariasi tersebut dapat menarik minat anak dan meningkatkan partisipasi mereka selama kegiatan membaca. Metode ini juga memberikan rangsangan bahasa yang sesuai untuk mendukung perkembangan literasi awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ismaya, Maksum & Aruwiyantoko, 2021) yang menyatakan bahwa aktivitas membaca interaktif mampu memperkuat dimensi sosial-emosional anak.

Aktivitas menyampaikan kembali inti cerita menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan pemahaman anak. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan berbicara, keberanian, dan daya ingat terhadap informasi. Pendekatan apresiatif yang diterapkan oleh guru mendorong siswa agar tidak merasa takut berbuat salah. Strategi penguatan semacam ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menghargai proses dan perjalanan belajar anak. Kegiatan tersebut juga mendukung anak dalam mengembangkan rasa percaya diri untuk menyampaikan ide dan pendapat secara bebas. Latihan ini turut memperkuat kemampuan anak dalam mengatur informasi secara lisan, yang penting bagi perkembangan literasi awal.

Metode membaca berpasangan memungkinkan interaksi positif antara anak dalam membantu mengenali huruf dan kata. Pembelajaran kolaboratif ini mengembangkan kemampuan literasi sekaligus kemampuan sosial. Anak belajar saling menunggu giliran, memberikan bantuan, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Pendekatan ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat terintegrasi dalam kegiatan akademik (Jailani, Kusumaningtyas & Elbaghdadi, 2024). Selain itu, kerja sama dalam membaca berpasangan membantu anak membangun rasa saling percaya dan memperkuat hubungan interpersonal. Aktivitas ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan karena anak merasa ditemani dan didukung oleh teman sebayanya.

Aktivitas bermain berfungsi sebagai sarana penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Beragam jenis permainan, seperti blok, seni, dan permainan peran, tersedia untuk dijelajahi sesuai dengan minat masing-masing anak. Kebebasan dalam memilih permainan meningkatkan otonomi serta rasa percaya diri mereka. Area bermain seperti ini sangat penting untuk merangsang kreativitas dan imajinasi. Selain itu, permainan yang beragam memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung. Kegiatan bermain juga mendukung perkembangan sosial karena anak belajar berkolaborasi, bernegosiasi, dan berbagi peran dalam interaksi kelompok kecil.

Permainan peran memungkinkan anak mempelajari berbagai konsep sosial melalui simulasi keadaan nyata. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan berbahasa, pemahaman terhadap simbol, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Beragam studi menunjukkan bahwa permainan peran dapat meningkatkan kreativitas serta kemampuan pengaturan diri anak (Hoffmann & Russ, 2012; Bredikyte, 2023).

Dengan cara ini, permainan peran memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memantau kegiatan bermain tanpa menerapkan kontrol yang berlebihan. Anak diberi kesempatan luas untuk menjelajahi lingkungan bermain, menetapkan tata cara permainan, dan menyelesaikan perselisihan kecil secara mandiri. Kehadiran guru sebagai pengawas menjamin permainan berlangsung dengan aman sambil tetap memberikan ruang kebebasan bagi anak. Pendekatan ini mencerminkan nilai kebebasan yang menjadi prinsip utama dalam teori humanistik (Kanza, Muthohar & Mursid, 2023). Selain itu, model pendampingan seperti ini membantu anak mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan.

Pola interaksi tersebut juga memperkuat kemampuan anak dalam memahami konsekuensi sosial dari perilaku mereka selama bermain.

Interaksi selama permainan bersama memberikan keuntungan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak belajar berkolaborasi, saling berbagi mainan, dan menghormati pandangan teman. Dinamika permainan kelompok memberikan kesempatan untuk mengembangkan empati serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Interaksi yang positif seperti ini juga berkontribusi pada pertumbuhan moral anak pada usia dini (Yanti & Tirtayani, 2023).

Aktivitas refleksi setelah bermain merupakan strategi yang krusial dalam pendidikan humanistik. Anak diajak untuk menceritakan pengalaman, kesenangan, dan hal-hal baru yang mereka ketahui. Refleksi mendukung anak dalam meningkatkan kesadaran diri serta kemampuan mengevaluasi pengalaman mereka secara mandiri. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan perkembangan kesadaran diri sebagai bagian dari proses belajar.

Penghargaan yang diberikan guru atas usaha siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Bentuk penghargaan seperti pujian sederhana dan ungkapan positif membuat anak merasa diakui. Penguatan positif tersebut menciptakan atmosfer emosional yang mendukung proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak.

Pendekatan empatik para guru terhadap siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah merupakan elemen krusial dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek kemanusiaan. Guru memberikan dukungan emosional yang membuat anak merasa aman untuk kembali terlibat dalam kegiatan belajar. Pendampingan seperti ini memungkinkan anak untuk merasa diperhatikan dan dipahami sehingga mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan kebutuhan serta perasaannya. Sikap empatik tersebut juga membantu anak mengembangkan regulasi emosi secara bertahap. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian guru terhadap kebutuhan emosional siswa. Empati terbukti mampu meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan anak di lingkungan pendidikan anak usia dini (Habsy, Nashihah & Atsila, 2023)

Secara keseluruhan, kegiatan membaca dan bermain yang diterapkan di sekolah ini mencerminkan pendekatan humanistik yang konsisten. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi sosial yang positif, dan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan secara seimbang, baik kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Situasi belajar semacam ini turut mendorong perkembangan karakter dan kemampuan berpikir anak secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut juga memungkinkan anak untuk membangun motivasi internal yang kuat dalam proses belajarnya. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang diciptakan berkontribusi pada terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh temuan, implementasi teori humanistik melalui kegiatan membaca dan bermain terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak secara menyeluruh. Guru memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan emosional dan struktural yang memungkinkan anak tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendekatan ini juga memastikan bahwa pengalaman belajar anak bersifat relevan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, penerapan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan anak turut memperkuat motivasi internal dan menumbuhkan rasa aman selama proses belajar. Pembelajaran yang menekankan pengalaman pribadi serta interaksi yang positif terbukti menciptakan suasana belajar yang signifikan bagi pertumbuhan anak usia dini. Dengan demikian, penerapan pembelajaran humanistik memiliki peranan penting dalam mendukung pengembangan karakter dan kompetensi anak pada tahap usia awal.

4. Simpulan dan Saran

Implementasi teori humanistik di TK Raudhatul Athfal Ar Raihan terbukti efektif melalui penggabungan kegiatan membaca dan bermain dalam proses pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan kreativitas secara seimbang. Anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga proses belajar berlangsung dalam kondisi yang nyaman dan tanpa stres.

Pendekatan ini turut memperkuat motivasi internal anak karena aktivitas yang dipilih didasarkan pada ketertarikan pribadi. Dengan demikian, kegiatan membaca dan bermain mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

Aktivitas membaca yang dilakukan secara mandiri maupun bersama pengajar menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan literasi dasar anak. Anak mampu memahami alur cerita, mengingat kembali informasi, serta menyampaikan pendapat dengan lebih jelas. Proses membaca yang interaktif, ditambah dukungan guru melalui pujian dan pendekatan empatik, terbukti meningkatkan motivasi intrinsik serta rasa percaya diri anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran literasi yang berfokus pada kebutuhan anak dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan aktif anak dalam proses membaca membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memperluas kosakata mereka.

Kegiatan bermain juga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui permainan bebas maupun permainan peran, anak-anak belajar berkolaborasi, menyelesaikan perselisihan kecil, dan meningkatkan rasa empati. Lingkungan bermain yang aman dan terbuka memungkinkan anak untuk bereksplorasi dengan percaya diri. Peran guru sebagai fasilitator turut memastikan bahwa kebebasan yang diberikan tetap berada dalam batas yang aman dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Pengalaman bermain yang beragam membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi serta memahami dinamika interaksi dalam kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran humanistik melalui kegiatan membaca dan bermain telah menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak prasekolah. Dukungan emosional dari pengajar, suasana yang kondusif, serta kebebasan untuk mengekspresikan diri memberikan landasan penting bagi pengembangan karakter dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga memastikan bahwa proses belajar berlangsung secara alami dan tidak menekan kemampuan atau minat anak. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan memperkuat rasa percaya diri serta kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat dipandang sebagai metode pembelajaran yang efektif dan relevan dalam mendukung perkembangan anak secara komprehensif pada tahap usia dini.

Daftar Pustaka

- Anggraini, L. & Yuwono, H. (2022). *Improve Creativity of Early Children Age with Art Activities. Early Childhood Research Journal*, 5(1)
- Azizah, A., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pada anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 717–723.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Habsy, B. A., Nashihah, D., & Atsila, B. A. (2023). Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran anak usia dini untuk membentuk karakter positif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 101–113.
- Hoffmann, J. & Russ, S. (2012) 'Pretend play, creativity, and emotion regulation in children', *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 6(2), pp. 175–184. doi:10.1037/a0026299
- Ismaya, P., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2021). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Jailani, M., Kusumaningtyas, D.A. & Elbaghdadi, Z.A. (2024) 'Child friendly school learning ecosystem with a humanist religious approach through futuristic learning', *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3565>
- Kanza, N. F., Muthohar, S., & Mursid, M. (2023). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Listyowati, R., Suharsono, H., & Wibowo, T. (2025). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan anak usia dini: Analisis penerapan teori humanistik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 11–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Putri, F.K.A., Husna, M.J. & Nihayah, S.A. (2023) 'Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak', *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), pp. 33-40. doi:10.35878/tintaemas.v2i1.772
- Putri, D. A., Husna, F., & Nihayah, N. (2023). *Teori humanisme dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan aktualisasi diri*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 27 38. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v8i1.3841>
- Rahmawati, N. (2020). *Kemandirian anak usia dini melalui pembelajaran humanistik*. *Jurnal Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–134.
- Suryana, D. & Nurfadilah, R. (2020) 'Teori belajar humanistik dalam konteks pendidikan anak usia dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), pp. 12–23.
- Yanti, N. P. A. & Tirtayani, L. A. (2023). *Interactive Storytelling Method Based on Local Wisdom to Improve the Empathy Abilities of Group B Children*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 345-353. doi:10.23887/paud.v11i2.63389